

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang. Sebab karena itu, perubahan ataupun perkembangan suatu pendidikan adalah hal yang seharusnya selaras dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan yang dimaksud adalah perbaikan pendidikan untuk semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa yang akan datang. Pendidikan yang bisa mendukung pembangunan di masa yang akan datang merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang (Trianto, 2011).

Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan siswa untuk aktif belajar dan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam menempuh kehidupan (Sani, dkk, 2014).

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari hasil belajar dan minat siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini

suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar (Trianto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi penulis pada masa Program Pengalaman Lapangan (PPL) menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengajar siswa hanya diberikan teori serta cara menyelesaikan soal-soal kimia tanpa mengarahkan siswa untuk berfikir kritis serta mengaplikasikan konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari, guru juga menggunakan kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran yang konvensional dimana guru dijadikan satu-satunya sumber informasi (*Teacher Centered*), serta penggunaan media pembelajaran yang minimum sehingga guru hanya menggunakan buku sebagai media dalam proses pembelajaran, penggunaan laboratorium juga tidak digunakan dalam proses pembelajaran kimia padahal kimia erat kaitannya dengan *eksperimen*, alasan guru tidak menggunakan laboratorium adalah keterbatasan sarana serta waktu yang tidak cukup, sehingga guru khawatir tidak dapat menyelesaikan materi pembelajaran seluruhnya. Hal ini juga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif, siswa dipaksa hanya mendengar dan berkhayal, sehingga pelajaran kimia menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru kimia di SMA Negeri 9 Medan yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2023 yaitu Ibu Dana yang mengatakan bahwa hanya beberapa siswa saja yang menyukai pelajaran kimia terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah dengan kata lain dibawah KKM yaitu 70. Selain itu terlihat juga keaktifan siswa yang masih rendah saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini didukung oleh cara guru saat mengajar yang hanya mencatat, lalu membahas contoh soal, kemudian latihan mengerjakan soal dan memberikan tugas rumah. Dengan kata lain model yang digunakan kurang bervariasi karena guru sudah nyaman mengajar dengan model konvensional, sebab jika harus berganti-ganti model saat mengajar guru merasa tidak efisien dan efektif dalam menggunakan waktu dan harus mengelola kelas dengan sangat baik

agar tidak terjadi keributan saat proses belajar mengajar serta sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap khususnya pada laboratorium.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu dilakukan suatu perubahan dimulai dari perubahan model pembelajaran yang lazim diterapkan di sekolah. Model yang dipilih adalah model yang mampu meningkatkan keaktifan dan minat siswa saat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu dilakukan suatu perubahan dimulai dari perubahan model pembelajaran yang lazim diterapkan di sekolah. Model yang dipilih adalah model yang mampu meningkatkan keaktifan dan minat siswa saat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur. Pembelajaran berbasis masalah ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis (Sani, dkk, 2014).

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*), belajar autentik (*authentic learning*) dan “pembelajaran bermakna atau pembelajaran berakar pada kehidupan (*anchored instruction*)” (Arends, 2008).

Menurut Selfi (2020) menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di SMA Negeri 1 Talaga Raya pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 61,1 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah maka hasil belajar kimia meningkat dengan nilai rata-rata *posttest* 80,6. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Rahantoknam (2021) yang juga menerapkan pembelajaran berbasis

masalah di SMA Negeri 2 Pulau Morotai pada materi ikatan kimia diperoleh nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 6,62 dan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh hasil *posttest* 32,62. Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa.

Kelemahan dari penelitian diatas adalah peneliti tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Media dalam pembelajaran dibutuhkan sebagai salah satu sumber belajar yang membantu penyampaian informasi demi tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1986) (dalam Arsyad, dkk, 2014) Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain meningkatkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan mendapatkan informasi. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media *power point*. Media *power point* mempunyai banyak kelebihan yaitu mampu menampilkan tulisan dan gambar dengan bermacam warna dan dapat diselingi dengan gambar hidup serta film dalam setiap slide yang ada pada *PowerPoint*.

Pembelajaran berbasis masalah disertai media *power point* adalah salah satu variasi dalam meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Sejalan dengan hal tersebut menurut Setiawan (2012) Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan aktif dalam membimbing proses pembelajaran atau fasilitator.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit Kelas X SMA Negeri 9 Medan*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi :

- a. Materi kimia dianggap sulit dan abstrak.
- b. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi.
- c. Kurangnya penggunaan media pembelajaran.
- d. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.
- e. Rendahnya minat dan hasil belajar siswa.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Project Based Learning* yaitu model pembelajaran yang terdiri dari 6 sintaks yaitu persoalan fundamental, konsep rancangan produk, menyusun jadwal pembuatan, mengontrol ketekunan serta kemajuan proyek, mengevaluasi hasil dan penilaian pengetahuan belajar dan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 5 fase yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan penyelidikan mandiri dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan minat tinggi dan rendah serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan kebebasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatas masalah yaitu :

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran PJBL dikelas eksperimen I dan model pembelajaran PBL di kelas eksperimen II.

- b. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2023/2024.
- c. Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit
- d. Keberhasilan belajar siswa akan diukur melalui minat belajar terhadap hasil belajar siswa.
- e. Media yang digunakan adalah media *Powerpoint*.
- f. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar (*Pretest dan Postest*) serta Non Test yaitu angket minat belajar siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PjBL dengan model PBL pada materi larutan elektrolit dan larutan nonelektrolit ?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa dengan minat belajar tinggi dan minat belajar rendah pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PjBL dan PBL pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

- b. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata nilai hasil belajar siswa dengan minat belajar tinggi dan minat belajar rendah pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap rata-rata nilai hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.7 Manfaat penelitian

a. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi tentang penggunaan model pembelajaran PjBL dan PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan mengajar disekolah khususnya dalam pembelajaran kimia pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit di SMA Negeri 9 Medan.

b. Manfaat penelitian secara praktis

❖ Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran PjBL dan PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta keterampilan mengelolah proses pembelajaran di kelas.

❖ Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan pada materi kimia agar model yang digunakan efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

❖ Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kimia siswa.